BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi seseorang untuk melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat yang mengerti harkat dan martabat mereka sendiri, dengan adanya pendidikan maka mereka dapat lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, namun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang anak dapatkan pertama kali adalah dari keluarga, masyarakat lalu di sekolah.

Menurut Hamalik, (2008 : 3) Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi seorang siswa atau peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan sekitarnya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi atau bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan peraturan dalam Undang - Undang Republik Indonesia. No. 2 Tahun 1989, pada Bab I, Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik ini adalah kunci penting dari diselenggarakannya sebuah

proses pendidikan yang membebaskan. Potensi diri dari peserta didik sungguh perlu untuk dikembangkan agar ia mempunyai kekuatan priritual keagamaan dalam UU SINDIKNAS No 20 tahun 2003.

Pendidikan sangatlah penting untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang. Sehingga dapat menyiapkan diri dari kita sendiri untuk dapat bekerja dan hidup layak untuk tercapainya suatu kebahagiaan tertentu, dan pendidikan juga dapat membantu kita untuk bertahan hidup di dunia ini.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Achmad Munib, 2004: 142).

Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, yang nantinya tugas dari seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berbudaya, manusia sebagai individu

yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Tujuan pendidikan di suatu Negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di Negara lainnya, sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideology negara tersebut.

Di Indonesia dikenal istilah pendidikan Nasional, adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat berguna dalam kehidupan manusia. Menurut Agus Taufiq, dkk (2011: 1.3) pendidikan setidaknya memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, dimana dia hidup.

- 2) Pendidikan merupakan proses social, dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) untuk mencapai kompetensi social dan pertumbuhan individual secara optimum.
- 3) Pendidikan merupakan proses pengembangan pribadi atau watak manusia.

2. Hakekat Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani dilaksanakan sebagai salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan cakupan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan fisik. Menurut Purwanto (2007: 151) pendidikan jasmani adalah salah satu segi pendidikan yang sungguh-sungguh penting, yang tidak dapat terlepas dari segi-segi pendidikan yang lain. Hastuti (2008: 62) menyatakan Pendidikan jasmani merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan aktifitas fisik yaitu belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bawah pendidikan jasmani merupakan upaya mendidik melalui aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas gerak atau jasmani yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk

mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmani pada setiap manusia.

Pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lainnya, dan dikategorikan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa. Pendidikan jasmani memberikan dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang olahraga dan kesehatan, juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan dirinya, agar mencapai suatu prestasi dalam berbagai cabang olahraga. Selain itu pendidikan jasmani juga berperan untuk membina kerja sama, disiplin, kebenaran, rasa percaya diri dan lain-lain. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menekankan pada aktivitas jasmani siswa.

Menurut Husdarta (2009: 3) dijelaskan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memerlukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, dari pada hanya dianggap seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Berdasarkan pandangan holistik yang dikembangkan oleh Jawatan (1960) yang dikutip Suherman (2000: 3) bahwa: “pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindakan, dan karya

yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan”.

Berdasarkan penjelasan dan pandangan para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang kondusif dimana siswa dibantu untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dalam mencapai taraf kedewasaan tertentu. Selain itu, pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindakan dan kemampuan gerak menuju kebulatan pribadi yang seutuhnya.

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membantu anak didik menuju kearah kedewasaan yang dalam prosesnya dengan nilai-nilai positif bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, social, dan emosional. Oleh karena itu guru harus mampu memahami konsep dan tujuan pendidikan jasmani disekolah Suherman dan Mahendra (2000: 14) menyatakan bahwa:

Tujuan pertama pembuatan program pendidikan jasmani adalah untuk menyediakan dan memberikan berbagai pengalaman gerak untuk membantu terbentuk landasan gerak yang kokoh, yang pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi gaya hidup yang aktif dan sehat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga

dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk berkembang searah dengan perkembangan zaman. Namun demikian, perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga.

Pendidikan jasmani sebagai suatu kegiatan mendidik melalui aktivitas jasmani memiliki tujuan tertentu, yang menurut Lutan (2000:

1) sebagai berikut:

Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan.
- 5) Menikmati kesenangan dan keringan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Sedangkan menurut Mahendara (2008: 20) menjelaskan sebagai berikut:

Ada tiga hal penting yang menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani yaitu:

- 1) Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa.
- 2) Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik.
- 3) Meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan jasmani adalah membentuk perkembangan fisik, mental dan sosial yang diberikan pada guru pendidikan jasmani terhadap siswa. Dengan demikian, pendidikan jasmani membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani siswa melalui aktivitas fisiknya sehingga akan menumbuhkan perkembangan kemampuan motorik dan membentuk pribadi yang memiliki jiwa dan budi pekerti luhur atau mengembangkan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Hakekat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2008: 57).

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan yaitu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat. Menurut Sukintaka (2001: 29), “Pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu, juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya”.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa adanya orang yang membantu. Menurut Dinyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Konsep pembelajaran menurut *Corey* (syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Ada banyak cara untuk memberikan pembelajaran kepada anak baik secara formal maupun non formal. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal yang memiliki banyak dukungan dan bantuan dari guru-guru pengajar dan kegiatan kegiatan positif yang ada di sekolah sehingga pentingnya para pengajar yang memiliki kualitas yang baik. Pembelajaran merupakan kegiatan dalam keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan banyak tergantung

pada bagaiman proses yang dialami oleh siswa dalam melakukan suatu proses belajar sebagai subjek pendidikan.

Dalam suatu peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian yang bersamaan, yaitu salah satu pihak yang memberi dan salah satu pihak lain menerima.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Maeger (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci ada aja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besar:

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan dalam silabus.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan
- 5) Mengeidentifikasi materi yang berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- 6) Menentukan metode pembelajaran
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran
- 8) Menentukan sumber belajar
- 9) Menyusun criteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan teknik penskoran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah dirumuskan.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topic dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2006: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Harjanto (2005: 222) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Kriteria tujuan pembelajaran
- 2) Materi pembelajaran supaya terjabar
- 3) Relevan dengan kebutuhan siswa
- 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
- 5) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik
- 6) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

- 7) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan member latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi, kondisi dan waktu.

e. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Rudi

Susilana dan Cipi Riyana (2009: 179) mengklasifikasikan penggunaan media berdasarkan tempat penggunaannya, yaitu:

1) Penggunaan media kelas

Pada teknik ini media yang dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan.

2) Penggunaan median di luar kelas

Media tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, namun digunakan oleh siswa sendiri tanpa instruksi guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan median diluar kelas dapat de bedakan menjadi dua kelompok, yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.

a) Penggunaan media tidak terprogram

Penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan oleh guru atau sekolah.

b) Penggunaan media secara terprogram

Media yang digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan

dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu.

f. Evaluasi Pembelajaran

Lee j. Cronbach (Suryadi, 2009:212) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya padan saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjono (2005: 277) evaluasi pembelajaran adalah penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penelaian ini dapat dinyatakan secara kuatitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 200) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

- 1) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- 2) Mengetahui bagaimana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan
- 3) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

g. Peserta Didik atau Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Sumiati dan Asra2009: 38) sifat dan perubahan perilaku dalam belajar relative permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang relative sama. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang diperoleh dapat diulang-ulang dengan yang relatif sama.

Slameto (2003: 2) menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

h. Pendidik atau Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (Martinis Yamin dan Maisah, 2009: 100) secara keseluruhan guru adalah figure yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah. Guru dilihat sebagai sosok yang kharismatik, karena jasanya yang banyak mendidik umat manusia dari dulu hingga sekarang. E. Mulyasa (dalam Martinis Yamin dan Maisah, 2009: 101) juga menegaskan jika semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru.

Secara umum tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang bertugas mencapai situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Suciati, dkk (2007: 523) dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertugas untuk menciptakan tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sebagai pengelola kelas, guru bertugas untuk menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif.

i. Lingkungan Tempat Belajar

Lingkungan merupakan segala situasi yang ada disekitar kita. Suciati, dkk (2007: 5) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. Lingkungan terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar diartikan sebagai gabungan faktor-faktor geografis dan social ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Sedangkan lingkungan dalam adalah bahan pokok bangunan dan ketersediaan peralatan untuk menunaikan tugas pengajar dan belajar. M. Dalyono (2007: 129) juga menegaskan bahwa lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fidiologis, psikologis maupun sosial kiltural.

4. Minat

a. Pengerian Minat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang meraka inginkan bila meraka bebas memilih. Bila meraka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan,

mereka merasa berminat, dan mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang minat pun berkurang. Kesenangan merupakan minat yang sementara, minat juga dapat berubah menjadi sebuah bakat yang dapat dikembangkan dengan adanya motivasi dan dorongan dari orang-orang disekitarnya dan guru disekolah, juga perlu adanya saran dan prasaranan yang mendukung untuk dapat meningkatkan kemampuan minatnya menjadi bakat berprestasi.

Minat memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan perkembangan anak dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Apabila kita mengharapkan bahwa pengalaman belajar merupakan kemampuan anak sepenuhnya, rangsangan harus diatur supaya bertepatan dengan minat anak.

Menurut Purwanto (2009: 27) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara motif dan minat, “Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar”. Menurut Suryobroto (1988: 109) minat kecenderungan dalam diri individu untu tertarik pada subyek atau menyenangi suatu subyek. Menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2010 :180) menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat itu ditandai dengan adanya rasa tertarik atau rasa senang terhadap suatu objek tertentu karena dirasakan bermakna pada dirinya sendiri sehingga ada harapan objek yang dituju.

b. Bentuk – Bentuk Minat

Menurut (M. Buchori, 1991:136) minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1) Minat primitif

Minat primitif disebut juga minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan.

2) Minat Kultural

Kultural dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

c. Cara Menentukan Minat Seseorang

Menurut Safiran dalam Sukardi (1978:38) mengemukakan bahwa ada tiga cara dalam menentukan minat yaitu:

1) Minat yang diekspresikan (*Expressed interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu. Misalnya: seseorang mengatakan bahwa ia/dia tertarik pada olahraga sepak bola.

2) Minat yang diwujudkan (*Manifest interest*)

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu. Misalnya: seseorang dapat ikut serta dalam suatu organisasi klub sepak bola atau ikut klub sepak bola.

3) Minat yang diinvestarisasikan (*inventoried interest*)

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau pilihan untuk kelompok aktivitas tertentu Sukardi, (1994: 64).

Jika seorang menaruh minat terhadap sesuatu, minat tersebut menjadi motif yang kuat baginya untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang diminatnya. Dalam hal ini jika seseorang berminat untuk menekuni bidang atau cabang suatu olahraga tertentu, dia akan selalu mempelajari dan berlatih pada bidang olahraga tersebut. Salah satu untuk memperkuat minatnya adalah jika olahraga tersebut menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu masalah tujuan sangat penting dalam memahami tingkah laku seseorang dalam minat terhadap suatu olahraga. Dengan mengetahui tujuan, seseorang akan dapat mengarahkan minatnya dengan sebaik-baiknya. Selain karena tujuan tertentu, minat berolahraga dapat muncul karena bertambah luasnya lingkungan seseorang dan semakin banyaknya berhubungan dengan orang-orang di luar lingkungannya untuk

menambah wawasan dan memacu diri terhadap olahraga dari minat tersebut.

Dalam pengembangan minat, hubungan antara pribadi jauh lebih penting dari pada proses latihan yang khusus. Misalnya seseorang tidak menyukai pelatih yang cenderung ia tidak semaksimal mungkin terhadap olahraga bahkan tidak suka terhadap orang tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa “suka” atau “tidak suka” memainkan peranan penting dalam perkembangan minat. Walaupun setiap orang mengembangkan minat olahraga tertentu yang sifatnya individual, namun setiap orang dalam suatu lingkungan tertentu akan mengembangkan minat-minat yang hampir umum dijumpai orang-orang dari lingkungan tersebut.

d. Unsur-Unsur Minat

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur antara lain:

1) Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreatifitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek. Jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti perhatinya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut. Dalam hal ini perhatian ditujukan pada objek ekstrakurukuler.

2) Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

3) Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek. Sehingga dengan demikian akan memunculkan minat individu yang bersangkutan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat berpengaruh pada pencapaian tujuan terhadap suatu hal yang diinginkan. Minat dalam diri sendiri seseorang tidak dapat terjadi secara tiba-tiba melalui proses. Siswa memiliki minat dari pembawaannya dan memperoleh perhatian, berinteraksi dengan lingkungannya sehingga minat dapat tumbuh dan berkembang.

Menurut Haditono dalam Subekti (2007: 8) minat dipengaruhi oleh dua faktor:

- 1) Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Disini minat datang dari dalam diri orang itu sendiri. Seperti : rasa senang,

mempunyai perhatian lebih, semangat, motivasi dan emosi.

- 2) Faktor dari luar (ekstrinsik) bahwa suatu perbuatan dilakukan atas dorongan atau pelaksanaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didorong atau dipaksa dari luar. Seperti: lingkungan, orang tua dan guru.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat diatas bahwa faktor-faktor minat seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dari siswa itu sendiri (*intrinsik*) yang meliputi perhatian, perasaan senang, dan aktivitas kemudian faktor dari luar (*ekstrinsik*) yang meliputi peranan guru dan fasilitas.

- 1) Faktor dari dalam

- a) Perhatian

Seorang siswa yang berminat terhadap sesuatu atau pada mata pelajaran tertentu maka siswa tersebut akan mempunyai perhatian atau memperhatikan mata pelajaran tersebut.

- b) Perasaan senang

Perasaan senang terhadap mata pelajaran akan mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya seorang siswa yang sangat menyukai mata pelajaran pendidikan jasmani maka dia akan merasakan kesenangan saat mata pelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

- c) Aktivitas

Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah hal. Seseorang memiliki minat yang tinggi maka aktivitas seseorang tersebut makin tinggi juga begitu juga sebaliknya. Misalnya saja dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah tentang pembelajaran permainan bola voli, siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang lainnya.

2) Faktor dari luar

a) Peranan Guru

Peranan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting seperti metode mengajar, cara guru mengkondisikan siswa, dan juga hubungan antara siswa dengan guru. Tanpa adanya peranan guru yang baik maka siswa pun merasa tidak berniat dengan pembelajaran pendidikan jasmani. Misalnya saja ketika mengajar guru tidak dapat mengontrol atau memberikan metode yang disukai oleh siswa maka siswapun dapat bermalas-malasan dalam mengikuti proses pembelajaran. Begitu pula sebaliknya jika guru bisa mengontrol atau memberikan metode mengajar yang siswa sukai maka siswa pun akan bersemangat, memperhatikan, dan merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung.

b) Fasilitas

Fasilitas penunjang seperti ruang kelas, lapangan, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran akan menumbuhkan dan sebagai penunjang. Tersedia dan tidak tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan jasmani akan mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran jasmani. Prestasi akan dapat tercapai bila faktor-faktor yang berpengaruh dapat tercapai dengan maksimal.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sangat penting untuk mendukung kajian teoritik yang telah dikemukakan. Adapun penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Novita (2013), dengan judul Survei Minat Siswa Siswi Dalam Pembelajaran Penjas Di SMP 3 Salamanta, Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPN 3 Samalantan yang mengikuti pembelajaran penjas 162 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik sampel random sampling sehingga diperoleh sampel 77. Bentuk penelitian Deskriptif Kuantitatif menggunakan teknik survei. Variabel penelitian minat siswa dalam Pembelajaran Penjas. Instrumen penelitian menggunakan angket. Hasil uji coba angket 20 soal dinyatakan valid angka reabilitasnya 0,973. Penelitian menunjukkan minat siswa dalam pembelajaran penjas di

SMPN 3 Samalantan: 1) keberhasilan diri 42,78%; 2) menerima pembelajaran penjas dengan senang 47,73%; 3) keinginan mengerjakan sesuatu 46,49%; 4) selalu hadir dalam mengikuti pembelajaran penjas 48,05%; 5) meningkatkan kebugaran jasmani 53,25%; 6) metode bermain dalam pembelajaran penjas 42,21%; 7) fasilitas 42,21%; dan rasa ingin tahu 38,10%. kesimpulan: Minat siswa dalam pembelajaran penjas di SMPN 3 Samalantan terlaksana dengan baik, rata-rata 40,31% kategori sangat baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zenuwardianto (2014/2015), dengan judul Survei Minat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Gasang 1 Tahun Pelajaran 2014/2015, Populasi penelitian ini adalah semua siswa yang mengikuti pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Gasang 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 17 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu mengambil seluruh siswa yang mengikuti pendidikan jasmani yang berjumlah 17 siswa sebagai sampel penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rafif Helmy Rahmawan 2015/2016, dengan judul survey minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (studi pada siswa SMKN 1 Tanjunganom Kab.Nganjuk kelas XI tahun ajaran 2015/2016). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa setiap indikator memiliki kriteria nilai yang tinggi sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI SMKN 1 Tanjunganom

memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran Penjasorkes. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan: sekolah agar meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana, diharapkan guru penjasorkes lebih berinovasi menggunakan metode dan media pembelajaran yang sangat variatif agar siswa tetap dan bahkan lebih tertarik lagi dengan materi. Sedangkan untuk siswa mempertahankan minat terhadap mata pelajaran Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan agar dapat hasil yang baik bagi siswa tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2011:60), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Berdasarkan kajian teori minat adalah dorongan keinginan individu terhadap sesuatu yang menarik bagi dirinya yang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam seperti: perhatian, rasa senang, aktivitas dan faktor dari luar seperti peranan guru dan fasilitas. Dari faktor-faktor tersebut akan digunakan meneliti minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

Terkait dengan pembelajaran pendidikan jasmani, maka bila seseorang siswa menganggap pembelajaran pendidikan jasmani bersangkutan paut dengan dirinya maka akan mempengaruhi dan membentuk dirinya serta kekesadarannya. Artinya, dapat dikatakan bahwa minat terhadap pembelajaran jasmani pendidikan jasmani dapat menggambarkan tingkah laku seorang siswa

dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tingkah laku tersebut berupa perhatian siswa dalam pembelajaran, adanya aktivitas siswa dan perasaan senang terhadap suatu pembelajaran pendidikan jasmani. Semakin baik peranan guru dalam mengajar dan sarana prasarana yang memadai maka siswa akan semakin berminat.

Hubungannya dengan minat pada pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Nasional Nganjuk adalah bila siswa mempunyai minat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, siswa tersebut akan memiliki rasa tertarik atau senang terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dan akan memberikan perhatian yang lebih untuk mengetahui lebih mendalam tentang pembelajaran yang dilakukan serta berusaha untuk terlibat atau adanya aktivitas siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani tersebut.

Untuk dapat mengetahui minat siswa tersebut maka dapat dianalisis dari faktor-faktor tersebut dengan menyusun sebuah instrumen dalam bentuk angket. Angket tersebut akan berisi butir-butir pertanyaan yang dapat mengungkap perhatian, perasaan senang, aktivitas, peranan guru dan fasilitas terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan menjawab pertanyaan tersebut dapat diketahui minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:93), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan juga menuntun atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, dengan demikian dapat di rumuskan suatu hipotesis sebagai berikut diduga ada pengaruh Minat Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Kelas X SMK Nasional Nganjuk, siswa tersebut akan memiliki rasa tertarik atau senang terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dan akan memberikan perhatian yang lebih untuk mengetahui lebih mendalam tentang pembelajaran yang dilakukan.